

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah tumbuh kembang sebenarnya mencakup 2 peristiwa yang sifatnya berbeda tetapi saling berkaitan dan sulit dipisahkan, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Perkembangan adalah suatu proses yang berlangsung secara teratur dan terus menerus, baik perubahan berupa bertambahnya jumlah atau ukuran dari hal-hal yang tidak ada maupun perubahan karena timbulnya unsur-unsur yang baru. Perkembangan meliputi perkembangan fisik, perkembangan emosi, perkembangan kognitif dan perkembangan psikososial (Harlimsyah, 2007).

Pertumbuhan berkaitan dengan masalah dalam perubahan dalam besar, jumlah, ukuran dan dimensi tingkat sel, organ, maupun individu yang bisa diukur dengan ukuran berat, ukuran panjang, umur tulang dan keseimbangan *metabolik* (retensi kalsium dan nitrogen tubuh) (Soetjiningsih, 2005).

Menurut para ahli tumbuh kembang anak, masa keemasan seorang anak adalah pada periode lima tahun pertama kehidupan anak, dimana otak anak pada masa itu masih sangat peka dalam menerima hal-hal yang baru dari lingkungannya. Pada masa ini otak balita bersifat elastis dibandingkan dengan otak orang dewasa dalam artian otak anak balita masih menerima segala pembelajaran yang bersifat positif maupun negatif.

Pemantuan tumbuh kembang anak sangatlah penting, karena dengan pemantuan yang baik dapat dilakukan deteksi dini kelainan perkembangan anak. Sehingga intervensi dini dapat dilakukan dan tumbuh kembang anak dapat lebih optimal sesuai dengan kemampuan genetiknya. Apabila tidak ada pemantauan perkembangan anak, maka nanti kita tidak akan tahu bagaimana perkembangan anak tersebut dan akibat dari itu semua nantinya anak akan memiliki keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Soetjiningsih, 2005).

Pada saat ini berbagai metode deteksi dini untuk mengetahui gangguan perkembangan anak telah dibuat. Demikian pula dengan skrining untuk mengetahui penyakit-penyakit yang potensial dapat mengakibatkan gangguan perkembangan anak. Karena deteksi dini kelainan perkembangan anak sangat berguna, agar diagnosis maupun pemulihannya dapat dilakukan lebih awal, sehingga tumbuh kembang anak dapat berlangsung seoptimal mungkin (Soetjiningsih, 2005).

Banyak ahli kesehatan yang percaya bahwa tidak banyak yang dapat dilakukan untuk mengatasi kelainan ini dan mereka percaya pula bahwa kelainan yang normal dan ringan dengan sendirinya. Sikap seperti ini dapat menghambat pemulihannya, bahkan pada kasus-kasus tertentu dapat mengakibatkan cacat yang permanen, yang tidak seharusnya dapat dihindari (Soetjiningsih, 2005).

Penting untuk dipahami bahwa dengan skrining dan mengetahui adanya masalah pada perkembangan anak, tidak berarti bahwa diagnosis pasti dari kelainan tersebut telah ditetapkan. Skrining hanyalah prosedur rutin dalam pemeriksaan tumbuh kembang anak sehari-hari, yang dapat memberikan petunjuk jika ada sesuatu yang perlu mendapat perhatian, sehingga diperlukan anamnesis yang baik, pemeriksaan fisik yang teliti dan pemeriksaan penunjanglainnya agar diagnosis dapat dibuat, supaya *intervensi* dan pengobatan dapat dilakukan sebaik-baiknya.

Salah satu cara untuk melakukan penilaian perkembangan anak adalah evaluasi dengan menggunakan *Denver Development Screening Test II* (DDST II). DDST II adalah sebuah metode pengkajian yang digunakan secara luas untuk menilai kemajuan perkembangan anak usia 0-6 tahun (Heru Santosa, 2009). Frankenburg dkk (1981) melalui DDST II mengemukakan bahwa terdapat 4 parameter perkembangan yang dipakai dalam menilai perkembangan anak balita yaitu kepribadian atau tingkah laku sosial (*Personal Social*), gerakan motorik halus (*Fine motor adaptive*), bahasa (*Language*), dan perkembangan motorik kasar (*Gross Motor*) (Heru Santosa, 2009)

Pola pengasuhan sangat mempengaruhi perkembangan pada anak. Pola pengasuhan yang baik adalah pola asuh yang kreatif, inovatif, seimbang, dan sesuai dengan tahap perkembangan. Anak akan menciptakan interaksi yang baik dengan sesamanya di lingkungannya. Dengan kata lain, kealamian anak berinteraksi tidak dibiarkan mengalir begitu saja, tetapi direkayasa sedemikian rupa agar anak mendapat stimulus positif sebanyak dan sevariatif mungkin. Dengan demikian, anak tidak akan mengalami kesulitan ketika harus berinteraksi dengan dunia luar yang lebih luas (Wula, 2012).

Permasalahannya adalah perkembangan pada anak sangat dipengaruhi oleh stimulasi, sedangkan stimulasi datangnya dari pola pengasuhan. Bagi orang tua yang bekerja dan memiliki anak usia di bawah 5 tahun tidak punya banyak waktu untuk mengasuh dan memberikan stimulasi pada anaknya, sedangkan perkembangan anak adalah salah satu yang dipengaruhi oleh pola pengasuhan dan lingkungan, pola pengasuhan dan lingkungan yang baik kedepannya akan menghasilkan perilaku anak yang baik pula (Wula, 2012).

Dari uraian diatas apabila tidak ada pengawasan tumbuh kembang yang baik akan terjadi gagal tumbuh pada anak. Gagal tumbuh yang dimaksud adalah penyimpangan tumbuh kembang pada anak, bila penyimpangan terlambat diketahui maka intervensinya akan lebih sulit dan hal ini akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Penyimpangan tumbuh kembang tersebut adalah status gizi kurang, gizi buruk, gangguan perkembangan motorik anak, gangguan daya lihat, gangguan daya dengar, penyimpangan mental emosioanal, autisme, gangguan pemusatan perhatian, dan hiperaktivitas (Wula, 2012).

Dari hasil studi pendahuluan dengan wawancara kepada pengasuh dan observasi langsung kepada anak yang dititipkan di PAUD/TPA/KB Bina Aklhlaq Pakem Sleman Yogyakarta maka didapatkan data dari 34 balita ada sekitar 5-10% anak atau 3 anak yang mengalami kelainan dalam berinteraksi, yaitu hiperaktif. Hal ini disebabkan karena adanya senjang

kesenjangan antara pola pengasuhan anak di PAUD dengan pola asuh orang tua. Faktor yang berperan dalam hal ini adalah keluarga, status ekonomi, dan kapasitas mental anak itu sendiri.

PAUD/TPA/KB Bina Akhlaq merupakan tempat penitipan anak untuk mendidik anak sejak usia dini. Disana terdapat sejumlah 34 balita dan 10 orang pengasuh. PAUD tersebut juga mengadakan kerja sama dengan Puskesmas setempat, yaitu dengan melakukan pemeriksaan fisik pada anak setiap satu bulan sekali dengan tujuan untuk memantau perkembangan anak setiap bulannya. Namun demikian disana belum pernah diadakan pengujian tumbuh kembang anak dengan menggunakan *Denver Developmental Screening Test II* oleh tenaga kesehatan maupun oleh pengasuh sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, mendorong penulis untuk meneliti anak-anak yang ada di PAUD/TPA/KB tentang tumbuh kembang anak usia 2-5 tahun jika dilakukakan evaluasi menggunakan *Denver Development Screening Test II* yang merupakan sebuah alat ukur untuk menilai perkembangan anak.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah tumbuh kembang anak usia 2-5 tahun di PAUD/TPA/KB Bina Akhlaq jika dilakukakan evaluasi menggunakan *Denver Development Screening Test II* ?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengevaluasi tumbuh kembang anak umur 2-5 tahun dengan *Denver Development Sceening Test II* di PAUD/TPA/KB Bina Akhlaq.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pertumbuhan anak usia 2-5 tahun di PAUD/TPA/KB Bina Akhlaq Pakem Sleman Yogyakarta.
- b. Mengetahui perkembangan anak usia 2-5 tahun dengan menggunakan *Denver Development Scening Test II*.
- c. Mengetahui perkembangan anak usia 2-5 tahun dengan menggunakan *Denver Development Scening Test II* dari aspek tingkah laku sosial (*personal sosial*).
- d. Mengetahui perkembangan anak usia 2-5 tahun dengan menggunakan *Denver Development Scening Test II* dari aspek gerakan motorik halus (*Fine motor adaptive*).
- e. Mengetahui perkembangan anak usia 2-5 tahun dengan menggunakan *Denver Development Scening Test II* dari aspek bahasa (*Language*).
- f. Mengetahui perkembangan anak usia 2-5 tahun dengan menggunakan *Denver Development Scening Test II* dari aspek perkembangan motorik kasar (*Gross Motor*).

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui tumbuh kembang anak balita di PAD/TPA/KB Bina Akhlaq.
 - b. Informasi yang diberikan dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian lebih lanjut dalam hal-hal yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak balita.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti dapat mengaplikasikan ilmu tumbuh kembang anak yang diperoleh di bangku kuliah dan mendapatkan pengalaman nyata dalam melakukan penelitian.

- b. Bagi Ilmu Kebidanan
Dapat dijadikan wacana baru dan sebagai landasan dalam perkembangan ilmu kebidanan khususnya tumbuh kembang anak.
- c. Bagi Institusi Pendidikan
Dapat dijadikan sebagai sumber informasi atau bahan bacaan untuk penelitian selanjutnya khususnya penelitian mengenai tumbuh kembang anak.
- d. Bagi PAUD/TPA/KB
Dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai tumbuh kembang anak di PAUD/TPA/KB.
- e. Bagi Orang Tua
Orang tua dapat dengan jelas mengerti dan memahami tumbuh kembang pada anaknya, apakah anak sudah tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya atau belum.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

Penulis, Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Pesamaan dan Perbedaan
Tika, 2011	Evaluasi Perkembangan Bahasa Anak Balita dengan menggunakan Denver Development Screening Test II di Tempat Penitipan Anak Beringharjo Yogyakarta.	<i>Survey deskriptif kualitatif.</i>	Perkembangan bahasa anak balita di tempat penitipan anak beringharjo tidak terdapat masalah yang kompleks, dimana penelitian yang telah dilakukan dari 5 sample ditemukan 2 sample mengalami keterlambatan berbahasa, 2 sample diatas garis	Persamaan : Jenis penelitian, subyek penelitian, pengambilan data. Perbedaan : Lokasi penelitian? jumlah sampe, item yang diteliti.

			umur dan 1 sample pada kriteria normal. Anak yang mengalami keterlambatan berbahsa dipengaruhi faktor stimulasi dan faktor psikologis.	
Fajarini, 2010	Hubungan stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan psikomotor, bahasa, dan sosial anak balita di tempat penitipan anak beringharjo Yogyakarta Tahun 2010	<i>Observasional analitik</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Terdapat hubungan yang signifikan antara stimulasi tumbuh kembang dengan perkembangan psikomotor, bahasa, dan sosial anak balita	Persamaan : Teknik pengambilan sampel Perbedaan : Judul penelitian, jenis penelitian, tempat penelitian, dan analisis data.
Arwanti, 2010	Hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang deteksi dini tumbuh kembang dengan pertumbuhan berat badan balita usia 3-5 tahun di play group Permata Hati Tohudan Tolomau Karanganyar Tahun 2010	<i>Survey analitik</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Terdapat hubungan yang sangat bermakna antara tingkat pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang dengan pertumbuhan berat badan balita usia 3-tahun	Persamaan : Teknik pengambilan sampel Perbedaan : lokasi penelitian, jumlah pengambilan responden, analisis data.
